

Pengajaran Nilai Moral dalam Perspektif PPKN

Wuwuh Yunhadi

FKIP Universitas Kutai Kartanegara

Abstract

This study gives expression to the correlation of value of moral to civics education achievement. Chi-Square was used to analyze the data. The findings of the study were revealed that a significant correlation was proven by value of moral (X) to civics education achievement (Y) with the Chi Square coefficient $\chi^2 = 46.09$ that was greater ($>$) than χ^2 -table 9.49 at the significance level 0.05 and $df = 4$. It meant that the more teaching of value of moral was good, the civics education achievement became more and more raising, too.

Key-words: Achievement, value of moral, civics education

A. PENDAHULUAN

Hakikat dari pelajaran dalam rangka pengamalan Pancasila adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya. Utuh di sini bermakna lengkap tidak sekedar pembangunan fisiknya, namun pembangunan psikisnya juga, tidak hanya lahirnya namun juga batinnya, tidak hanya dalam dirinya namun dengan lingkungan sekitarnya, tidak hanya antar manusia namun dengan alam sekitar, tidak hanya di dalam negeri namun juga mampu bersaing ke luar negeri yang berbakti kepada negara sekaligus kepada Tuhan semesta alam.

Mengingat dari pernyataan sebelum mengindikasikan jika pelajaran dan pengamalan Pancasila menjadi penting untuk dilaksanakan. Pendidikan yang selaras untuk menanamkan nilai moral dan keadilan masyarakat yang sesuai dengan nilai moral bangsa Indonesia untuk saling menghargai dan menghormati. Pendidikan moral tersebut termaktub di dalam salah satu Pendidikan dalam cakupan pengajaran bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang diajarkan pada semua tingkatan pendidikan, baik pada level pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi. Ruang lingkup pengajaran PPKn tersebut meliputi: (1) Nilai, moral, dan norma serta nilai-nilai spiritual bangsa Indonesia dan perilaku yang diharapkan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (2) Kehidupan ideologi politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945.

Pengembangan nilai-nilai luhur yang menjadi tujuan dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah untuk membekali anak didik memiliki nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang bermartabat dan memiliki budi yang luhur yang menjadi tumpuan bagi orang tua untuk memiliki putra putri yang baik sekaligus berkualitas jiwa raganya.

Namun demikian, sekolah tidak bisa berdiri untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut. Meskipun pendidikan dititikberatkan di sekolah, namun para peserta didik tidak berada di sekolah seharian penuh, masih ada peran orang tua di dalamnya untuk mencapai tujuan Pendidikan. Perilaku dan prestasi peserta didik juga menjadi tanggungjawab orang tua selain dari pihak sekolah. Patut disadari, banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya putra-putrinya ke pihak sekolah dan menganggap bahwa sekolah menjadi satu-satunya tempat untuk membuat anaknya menjadi lebih baik. Hal ini tampak menjadi konsekuensi dari kesibukan atau bahkan banyaknya persoalan yang dihadapi oleh orang tua. Seringkali karena kesibukan, anak menjadi tidak diperhatikan, dan sering pula karena persoalan yang dihadapi oleh orang tua atau keluarganya, anak juga menjadi kurang maksimal perkembangannya.

Dalam pelajaran nilai di mata pelajaran PPKN diajarkan bagaimana berbudi pekerti, menjaga nilai, norma dalam diri, dan juga kualitas moral. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran. (BP-7, 1993:25). Sudah menjadi kodratnya bahwa setiap insan manusia memiliki kemerdekaan dalam memilih dan mengekspresikan moral dan tingkah lakunya. Manusia tidak hidup sendiri namun berdampingan dengan orang lain disekitarnya, sehingga perlu menjadi nilai-nilai diri yang baik. Jujur, suci, dan mulia. Moral memberikan arah dan petunjuk dalam berbuat yang baik dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai dan norma yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari.

B. NILAI MORAL

Moral ini berasal dari Bahasa latin yaitu “mores” dengan memiliki arti adat kebiasaan. Kata ‘mores’ ini mempunyai sinonim; mos, moris, manner mores atau manners, morals (Poespoprodjo, 1986:2). Dalam kamus bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup. Kaelan (2001:180), mengatakan bahwa moral adalah suatu ajaran wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sedangkan Kohlberg (Reimer, 1995:17) mengungkapkan bahwa moralitas bukanlah suatu koleksi dari aturan-aturan, norma-norma atau kelakuan-kelakuan tertentu tetapi merupakan perspektif atau cara pandang tertentu.

Sedangkan nilai adalah suatu pengertian atau pensifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda. Manusia menganggap sesuatu bernilai, karena ia merasa memerlukannya atau menghargainya. Dengan akal dan budinya manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri baik dalam arti memperoleh apa yang diperlukannya, apa yang menguntungkannya, atau apa yang menimbulkan kepuasan batinnya (BP-7, 1993:20). Fraenkel (Subandrio, 2002:10) mengatakan bahwa nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipraktekan.

Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku. Nilai itu bersifat abstrak yang hanya dapat difahami, dipikirkan, dan dihayati oleh manusia. Agar nilai ini berguna dalam menuntun sikap dan tingkah laku manusia maka perlu dikongkritkan dalam bentuk norma.

Norma adalah kaidah, ketentuan, aturan, kriteria, atau syarat yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi oleh warga masyarakat di dalam berbuat, bertindak laku agar masyarakat tertib, teratur, dan aman (BP-7, 1993:23). Menurut Poespoprodjo (1999:133) mengungkapkan bahwa norma adalah aturan, standar, ukuran.

Nilai dan norma senantiasa berkaitan dengan moral. Norma moralitas adalah aturan, standar, ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kebaikan atau keburukan suatu perbuatan. Istilah moral mengandung integritas dan martabat pribadi manusia. Derajat kepribadian seseorang amat ditentukan oleh moralitas yang dimilikinya. Moralitas seseorang tercermin dalam sikap dan perilakunya.

Dengan demikian, dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan nilai moral adalah ajaran atau pedoman yang dijadikan landasan untuk bertindak laku dalam kehidupan agar menjadi manusia yang baik atau berakhlak. Adapun tingkat pemahaman nilai moral oleh siswa di sekolah dapat dilihat dari hasil penilaian tingkah laku siswa oleh guru bimbingan dan penyuluhan (BP). Penilaian tingkah laku tersebut juga dikategorikan dalam bentuk angka seperti dalam penilaian kemampuan siswa, atau bisa juga dalam bentuk kategori huruf, misalnya A, B, C, atau D untuk menggambarkan tingkah laku yang sangat baik, baik, cukup, dan kurang baik.

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani dan nilai-nilai memberi. Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak

yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati (Linda, 1995:28-29). Nilai-nilai tersebut menjadi pokok-pokok bahasan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jadi, sebenarnya perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda bangsa ini telah cukup tertampung dalam pokok-pokok bahasan pendidikan nilai yang sekarang berlangsung. Namun demikian, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana cara mengajarkannya agar mereka terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dimaksud.

Dalam pembelajaran nilai-nilai di atas disesuaikan dengan tingkat atau jenjang pendidikan. Untuk tingkat sekolah dasar pada umumnya diajarkan nilai-nilai seperti perbuatan yang baik, ketertiban, ketepatan waktu, disiplin, ketaatan, kesalehan, kebersihan, kerjasama, kejujuran, dan kebaikan hati. Pada tingkat SLTP diajarkan nilai patriotisme, keadilan, toleransi, persaudaran, martabat individu (harga diri), semangat demokrasi, menghormati agama lain, mengerti hal yang bersifat internasional, kelebihan dari karakter yang dimiliki, dan kemampuan membuat keputusan moral. Dengan ditanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, patriotisme, disiplin, dan sikap demokratis diharapkan siswa memiliki moral yang baik.

Lebih lanjut Djahiri dalam Maman (2000:5-6) menyatakan bahwa ada delapan pendekatan yang dapat dilakukan dalam pendidikan nilai dan moral yaitu:

- a. *Evocation*
Yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
- b. *Inculcation*
Ialah pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap
- c. *Moral Reasoning*
Adalah pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah.
- d. *Value Clarification*
Yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.
- e. *Value Analysis*
Adalah pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.
- f. *Moral Awareness*
Ialah pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.

g. *Commitment Approach*

Yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai, dan

h. *Union Approach*

Adalah pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

C. PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Mata pelajaran PPKn adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989, yaitu, "Perilaku dalam kehidupan sehari-hari harus dijiwai nilai-nilai Pancasila."

Sejalan dengan ini, dalam Materi Latihan Kerja Guru PPKn Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (1996:12) ditegaskan:

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimaksudkan sebagai usaha untuk membekali siswa dengan budi pekerti yang luhur, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara, serta pendidikan dasar bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Lebih lanjut dalam Panduan Pengajaran PPKn Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Untuk Guru (1995:3) bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfungsi untuk:

1. Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai moral Pancasila secara dinamis. Nilai-nilai moral Pancasila tersebut hendaknya mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa yang merdeka.
2. Mengembangkan dan membina siswa menuju manusia Indonesia seutuhnya serta sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia.
3. Membina pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan antara warga negara dengan negara dan pendidikan bela negara agar mampu melaksanakan hak dan kewajiban.
4. Membekali siswa dengan sikap dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai moral Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tujuan dari PPKn adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila dalam rangka pembentukan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara yang bertanggung jawab, serta memberi bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, pelajaran PPKn merupakan pelajaran yang wajib diajarkan guna memberikan pendidikan nilai, moral, dan ahlak. "Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya" (Slameto, 2002). Sedangkan Cronbach dalam Djamarah (2002:13) menyebutkan: "Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman."

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Perubahan yang didapat bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan kesan-kesan, baru mempengaruhi tingkah laku seseorang yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Prestasi adalah hasil yang diperoleh seseorang atau siswa setelah melakukan kegiatan, dalam hal ini kegiatan belajar. Menurut Purwodarminto (1983:768) prestasi adalah, "Hasil yang telah dicapai atau dikerjakan". Sedangkan menurut Munandir (1973:19) mengatakan bahwa: "Prestasi belajar adalah prestasi atau hasil pencapaian dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran sekolah sebagaimana dinyatakan dengan nilai, angka, biji, skor, atau hasil ujian." Prestasi belajar dapat diukur dengan nilai-nilai tes hasil belajar dari lamanya sekolah dan dalam kurun waktu tertentu yang dapat didokumentasikan.

Secara umum, prestasi belajar merupakan kemampuan yang telah dikuasai oleh siswa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata prestasi diartikan sebagai, "hasil yang dicapai" (Depdikbud, 1988: 700). Senada dengan pengertian tersebut Djamarah (1984:25) berpendapat bahwa: "Prestasi diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan baik secara individual maupun kelompok".

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, prestasi belajar adalah hasil yang telah diciptakan oleh pelajar atau siswa dalam bentuk angka atau nilai yang menunjukkan kualitas dari hasil kegiatan belajar yang telah dilakukan. Atau dapat pula dikatakan sebagai hasil yang diperoleh siswa melalui suatu proses, yaitu belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa yang belajar, dan dinyatakan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini, prestasi belajar mengacu pada perolehan nilai dari hasil ulangan siswa yang diselenggarakan di sekolah sebagaimana termuat dalam raport untuk bidang studi PPKn.

D. METODOLOGI

Penelitian korelasi digunakan dalam penelitian ini dengan dilakukan melalui metode survei dan studi deskriptif. Penelitian korelasi merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk mendapatkan informasi tentang hubungan antar variable. Hal ini dirancang untuk memperoleh informasi yang jelas, yang akan digunakan untuk

memecahkan masalah. Lebih lanjut, survei dapat juga digunakan bukan saja untuk melukiskan kondisi yang ada, melainkan juga untuk membandingkan kondisi-kondisi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SDN 001 Loa Janan kabupaten Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 80 siswa. Populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 1999:47). Dalam penelitian ini, penulis mengambil sample sebanyak populasi yang ada yaitu 80 siswa, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Sampel merupakan bagian dari populasi, sehingga sampel yang diambil haruslah mencerminkan populasi dan dapat mewakili populasi (representatif).

Untuk memperoleh data yang mendasar pada hubungan mengenai nilai moral dengan prestasi belajar PPKn, digunakanlah metode dokumentasi. Dengan metode dokumentasi ini, selain memungkinkan untuk menyelidiki sesuatu yang telah terjadi, juga dapat dilakukan terhadap sesuatu yang terjadi saat ini atau sekarang. Dengan demikian, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan. Dengan metode dokumentasi ini dapat diperoleh data yang sudah tertulis yaitu data yang berupa dokumen.

Selanjutnya, data tentang nilai moral yang diperoleh dari catatan wali kelas atau guru kelas, dikategorikan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu; baik, cukup, dan kurang. Sedangkan kategori prestasi belajar PPKn, berdasarkan catatan dalam raport diklasifikasikan menjadi tiga kategori, ialah: tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antar kedua variabel penelitian, dilakukan pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji statistik. “Karena variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori, maka analisa data menggunakan *Contingency Coefficient*.”

E. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data nilai moral dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu: baik, cukup, dan kurang. Sedangkan data prestasi belajar PPKn juga dikelompokkan ke dalam tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya dari data tersebut dibuat tabel mengenai hubungan antara variabel pendidikan moral dengan prestasi belajar PPKn berdasarkan data yang diperoleh, seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1
Frekwensi Observasi Nilai Moral dan Prestasi PPKn

Nomor	Nilai Moral	Prestasi Belajar PPKn			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
1	Baik	14	7	0	21
2	Cukup	6	32	4	42
3	Kurang	1	6	10	17
Jumlah		21	45	14	80

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 21 siswa yang memiliki prestasi belajar PPKn kategori tinggi, terdapat 14 siswa dengan nilai moral kategori baik, 6 siswa dengan nilai moral kategori cukup, dan 1 siswa dengan nilai moral kategori kurang. Sementara dari 45 siswa yang memiliki prestasi belajar PPKn kategori sedang, terdapat 7 siswa dengan nilai moral kategori baik, 32 siswa dengan nilai moral kategori cukup, dan 6 siswa dengan nilai moral kategori kurang. Sedangkan dari 14 siswa yang memiliki prestasi belajar PPKn kategori rendah, tidak seorang siswa pun dengan nilai moral kategori baik, 4 siswa dengan nilai moral kategori cukup, dan 10 siswa dengan nilai moral kategori kurang.

Kemudian data hasil penghitungan, dimasukkan ke dalam tabel frekuensi yang diharapkan (fh). Langkah selanjutnya adalah menggabungkan kedua data pada tabel fo dan fh tersebut ke dalam satu tabel, sebagai berikut:

Tabel 2
Frekuensi Yang Diharapkan Pendidikan Moral dan Prestasi PPKn

Nomor	Nilai Moral		Prestasi Belajar PPKn			Total
			Tinggi	Sedang	Rendah	
1	Baik	fo	14	7	0	21
		fh	5.51	11.81	3.68	
2	Cukup	fo	6	32	4	42
		fh	11.03	23.63	7.35	
3	Kurang	fo	1	6	10	17
		fh	4.46	9.56	2.98	
Jumlah			21	45	14	80

Dari data yang ada pada tabel di atas, langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan mencari nilai hubungan kedua variabel menggunakan alat uji Chi Kwadrat yaitu dengan membuat tabel kerja sebagai berikut:

Tabel 3
Tabel Kerja Chi Kwadrat

Nilai Moral	Prestasi Belajar	fo	Fh	fo - fh	(fo - fh) ²	$\frac{(fo - fh)^2}{fh}$
Baik	Tinggi	14	5.51	8.49	72.04	13.07
	Sedang	7	11.81	-4.81	23.16	1.96
	Rendah	0	3.68	-3.68	13.51	3.68
Cukup	Tinggi	6	11.03	-5.03	25.25	2.29
	Sedang	32	23.63	8.38	70.14	2.97
	Rendah	4	7.35	-3.35	11.22	1.53
Kurang	Tinggi	1	4.46	-3.46	11.99	2.69
	Sedang	6	9.56	-3.56	12.69	1.33
	Rendah	10	2.98	7.03	49.35	16.59
Jumlah		80	4.46			46.09

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui perolehan nilai Chi Kwadrat hitung sebesar 46,09. Langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai Chi Kwadrat tersebut dengan nilai Chi Kwadrat tabel. Adapun nilai Chi Kwadrat tabel dapat diperoleh dengan rumus db (derajat bebas) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 db &= (b - 1) (k - 1) \\
 &= (3 - 1) (3 - 1) \\
 &= 2 \times 2 \\
 &= 4
 \end{aligned}$$

Nilai Chi Kwadrat tabel dapat diketahui dengan melihat pada tabel χ^2 dengan taraf signifikansi 0,05 dan db = 4 yaitu sebesar 9,49. Dengan demikian diketahui bahwa nilai

χ^2 hitung (46,09) lebih besar ($>$) dari χ^2 table (9,49). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nilai moral dengan prestasi belajar PPKn siswa.

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan moral penting sebagai bagian untuk menaikkan prestasi belajar siswa, hal ini sesuai dengan temuan Kusumawati (2017) dan penelitian Giwangsa (2018), juga ditemukan oleh penelitian Azhar & Djunaidi (2018), seperti apa yang dinyatakan Suharno (2016) bahwa pendidikan moral sangat penting bagi pelajar dalam rangka menjaga moral mereka di tengah berbagai kejadian yang memprihatinkan terkait dengan persoalan moral remaja.

F. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 21 siswa yang memiliki prestasi belajar PPKn kategori tinggi, sebanyak 14 siswa dengan nilai moral kategori baik, 6 siswa dengan nilai moral kategori cukup, dan 1 siswa dengan nilai moral kategori kurang. Sementara dari 45 siswa yang memiliki prestasi belajar PPKn kategori sedang, terdapat 7 siswa dengan nilai moral kategori baik, 32 siswa dengan nilai moral kategori cukup, dan 6 siswa dengan nilai moral kategori kurang. Sedangkan dari 14 siswa yang memiliki prestasi belajar PPKn kategori rendah, tidak ada siswa dengan nilai moral kategori baik, 4 siswa dengan nilai moral kategori cukup, dan 10 siswa dengan nilai moral kategori kurang.

Dari hasil penghitungan statistik dengan menggunakan alat uji Chi Kwadrat (χ^2) diketahui bahwa harga χ^2 hitung sebesar 46,09 lebih besar ($>$) dari harga χ^2 tabel sebesar 9,49. Dalam hal ini, H_a yang berbunyi “terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan moral dengan prestasi belajar PPKn,” diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “Nilai moral berkaitan secara signifikan dengan prestasi belajar PPKn siswa.” Hal tersebut mengindikasikan bahwa pencapaian prestasi belajar PPKn disebabkan oleh pengajaran nilai moral pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Armadi, Samsu. 2016. “Peranan Metode Mengajar terhadap Penguasaan Bahasa Inggris Siswa”. *Jurnal Intlegensia*. Vol. 1, (1). P. 17-27.
- Azhar, Azhar & Djunaidi, Achmad. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Moral Dan Karakter Dalam Ppkn Di Smp Darul Hikmah Mataram. *CIVICUS*, 6(1), 2018
- Darajad, Zakiah. 1983. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

- Giwangsa, Sendi Fauzi. (2018). Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *MODRASATUNA*, 1(1), 2018
- Gunarsah, Singgih. 1982. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metode Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Kusumawati, Yayuk. (2017). Urgensi Nilai Dan Moral Sebagai Subteoritis Pembelajaran Pkn Di SD. *El-Buhbib*, 1(2), 2017
- Nasution. 1982. *Metode Research*. Bandung: Penerbit Jemara.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Suharno, (2016). Pengembangan Aspek Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan SD dan SMP: Respons Atas Realitas Keprihatinan Moral. *Jurnal Civics* 13(2), Desember 2016
- Surachmad, Winarno. 1982. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Walgito, Bimo. 1982. *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*. Yayasan Penerbit Fakultas Yogyakarta: Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Widyaprakosa, Simanhadi. 1964. *Diktat Pengantar Metodologi Penelitian Ilmiah*. Malang: IKIP Malang.
- Winkel, WS. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Yunhadi, Wuwuh. 2017. "Peranan Pendidikan Keluarga dalam Mengurangi Kenakalan Anak". *Media Ilmu*. Vol. 1, (1). P. 1-11.
- Yunhadi, Wuwuh. 2017. "Belajar Keterampilan Berbahasa melalui Penerapan Cooperative Learning dan Authentic Assessment". *Jurnal Intlegensia*. Vol. 5, (2). P. 49-61.